

BAB II

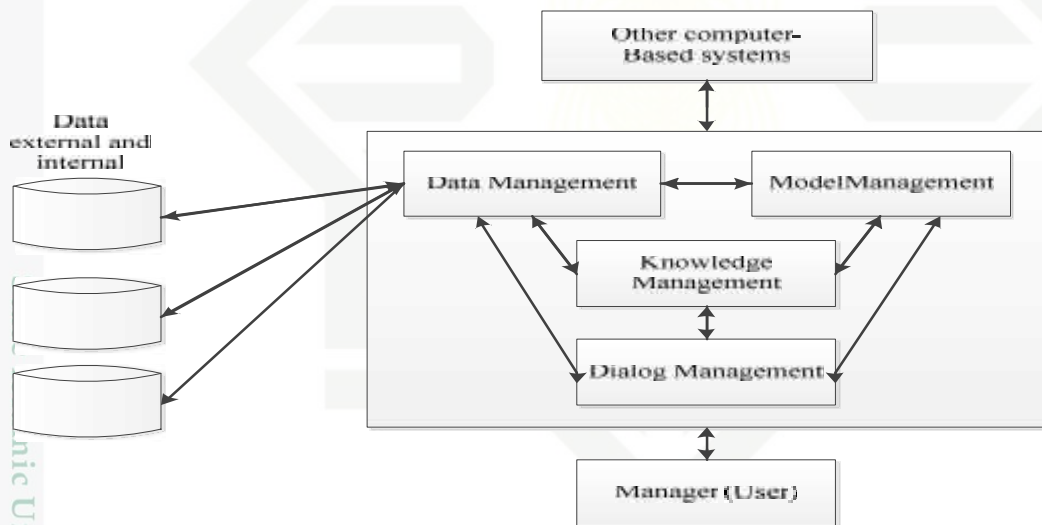
LANDASAN TEORI

2.1 Sistem Pendukung Keputusan

2.1.1 Definisi Sistem Pendukung Keputusan

Sistem pendukung keputusan adalah suatu sistem yang digunakan untuk membantu manusia dalam pengambilan suatu keputusan yang berkaitan dengan persoalan yang bersifat semi terstruktur dan tidak terstruktur (Daihani, 2001 dikutip oleh Sri Wahyuni, 2011). Sistem ini memiliki fasilitas untuk menghasilkan berbagai alternatif yang secara interaktif dapat digunakan oleh pemakai. Setiap alternatif membawa konsekuensi, yang berarti sejumlah alternatif itu berbeda satu dengan yang lain mengingat perbedaan dari konsekuensi yang akan ditimbulkan.

2.1.2 Komponen Sistem Pendukung Keputusan



Gambar 2.1 Komponen Sistem Pendukung Keputusan

Menurut Subakti, (2002: 21), komponen sistem pendukung keputusan terdiri dari :

2.1.2.1 Subsistem Manajemen Data

Subsistem manajemen data termasuk database yang mengandung data yang relevan untuk berbagai situasi dan diatur oleh software yang disebut *Database Management System (DBMS)*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kemampuan yang dibutuhkan dari manajemen basis data, yaitu :
(Monalisa, 2008 dikutip oleh Suci Tirtasari Permana Putri 2013).

- a. Kemampuan untuk mengkombinasikan berbagai variasi data melalui pengambilan dan ekstrasi data.
- b. Kemampuan untuk menambahkan sumber data secara cepat dan mudah.
- c. Kemampuan untuk menggambarkan struktur data logikal.
- d. Kemampuan untuk menangani data secara personil.
- e. Kemampuan untuk mengelola berbagai variasi data.

2.1.2.2 Subsistem Manajemen Model

Subsistem manajemen model adalah perangkat lunak yang memasukan model (melibatkan model financial, statistical, management science, atau berbagai model kuantitatif lainnya) sehingga dapat memberikan ke sistem suatu kemampuan analitis dan manajemen software yang diperlukan.

Model adalah suatu peniruan dari alam nyata atau ekspresi pembuatan sesuatu yang mewakili dunia nyata. Kendala yang sering dihadapi dalam manajemen model adalah model yang disusun ternyata tidak mampu mencerminkan seluruh variabel nyata.

Kemampuan yang dimiliki subsistem manajemen model meliputi :

- a. Kemampuan untuk menciptakan suatu model-model baru dengan mudah dan cepat.
- b. Kemampuan untuk mengakses dan mengintegrasikan model-model keputusan.
- c. Kemampuan untuk mengelola basis model dengan fungsi manajemen yang analog dan manajemen basis data (seperti untuk menyimpan, membuat dialog, menghubungkan dan mengakses model).

2.1.2.3 Subsistem Dialog

Subsistem dialog merupakan fasilitas yang memberikan kemampuan interaksi antara sistem dan user. User dapat berkomunikasi dan memberikan perintah ke sistem melalui subsistem ini (menyediakan antarmuka).

Fasilitas yang dimiliki oleh subsistem dialog dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : (Monalisa, 2008 dikutip oleh Suci Tirtasari Permana Putri 2013).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Bahasa aksi (*Action Language*) merupakan suatu perangkat yang dapat digunakan oleh user untuk berkomunikasi dengan sistem. Komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai pemilihan seperti papan ketik (*keyboard*), panel-panel sentuh, joystick, dan lain-lain.
- b. Bahasa tampilan, yaitu suatu perangkat yang berfungsi sebagai sarana untuk menampilkan sesuatu. Peralatan yang digunakan untuk merealisasikan tampilan ini diantaranya adalah printer, plotter, grafik, warna, dan lain-lain.
- c. Basis pengetahuan (*Knowledge Base*), adalah bagian yang mutlak diketahui oleh pengguna sehingga sistem yang dirancang dapat berfungsi secara efektif.

2.1.2.4 Knowledge Management Subsystem

Komponen ini menyediakan keahlian untuk memecahkan beberapa aspek masalah dan memberikan pengetahuan yang dapat meningkatkan operasi komponen sistem pendukung keputusan yang lainnya.

2.1.3 Fase-fase Proses Pengambilan Keputusan

Menurut Simon, proses pengambilan keputusan meliputi tiga fase utama yaitu inteligensi, desain, dan kriteria. Ia kemudian menambahkan fase keempat yakni implementasi. Model Simon merupakan karakterisasi yang paling kuat dan lengkap mengenai pengambilan keputusan rasional (Turban *et al.*, 2005 dikutip oleh Husni Syafnur, 2015). Berikut keempat fase tersebut:

2.1.3.1 Fase Inteligensi

Fase inteligensi dalam pengambilan keputusan meliputi *scanning* (pemindaian) lingkungan, entah secara intermiten ataupun terus-menerus. Inteligensi mencakup berbagai aktivitas yang menekankan identifikasi situasi atau peluang-peluang masalah, pengumpulan data, kepemilikan masalah, klasifikasi masalah, dan pernyataan masalah.

2.1.3.2 Fase Desain

Fase desain meliputi penemuan atau mengembangkan dan menganalisis tindakan yang mungkin untuk dilakukan. Hal ini meliputi pemahaman terhadap



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

masalah dan menguji solusi yang layak. Sebuah model masalah pengambilan keputusan dikonstruksi, dites dan divalidasi. Fase desain melibatkan pembangkitan alternatif-alternatif tindakan, mendiskusikan kriteria untuk pilihan dan kepentingan relatifnya, dan meramalkan konsekuensi masa depan dari pengguna berbagai alternatif.

2.1.3.3 Fase Pilihan

Pilihan merupakan tindakan pengambilan keputusan yang kritis. Fase pilihan adalah fase di mana dibuat suatu keputusan yang nyata dan diambil suatu komitmen untuk mengikuti suatu tindakan tertentu. Batas antara fase pilihan dan desain sering tidak jelas karena aktivitas tertentu dapat dilakukan selama kedua fase tersebut dan karena orang dapat sering kembali dari aktivitas pilihan ke aktivitas desain. Fase pilihan meliputi pencarian, evaluasi, dan rekomendasi terhadap suatu solusi yang tepat untuk model. Sebuah solusi untuk sebuah model adalah sekumpulan nilai spesifik untuk variabel-variabel keputusan dalam suatu alternatif yang telah dipilih.

2.1.3.4 Fase Implementasi

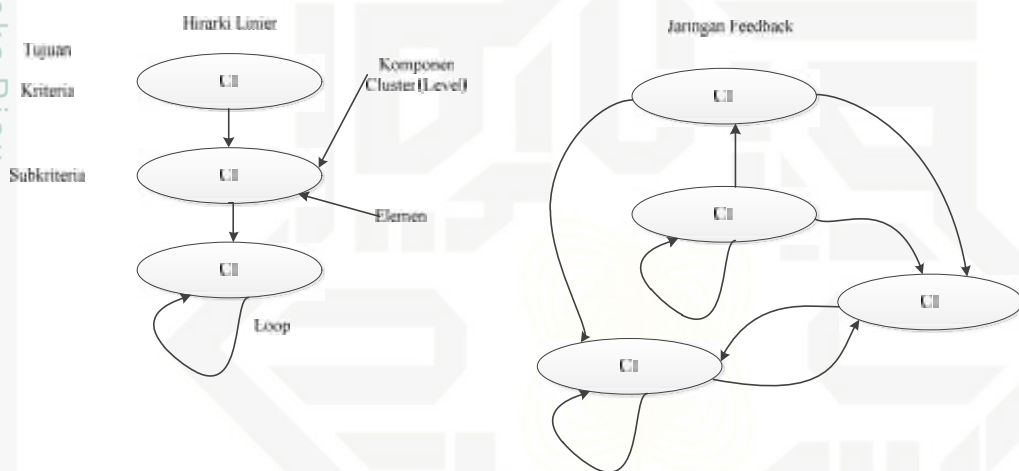
Definisi implementasi sedikit rumit karena implementasi merupakan sebuah proses yang panjang dan melibatkan batasan-batasan yang tidak jelas. Pendek kata, implementasi berarti membuat suatu solusi yang direkomendasikan bisa bekerja, tidak memerlukan implementasi suatu sistem komputer. Ada banyak isu implementasi umum seperti penolakan untuk berubah, tingkat dukungan manajemen puncak, dan pelatihan pengguna merupakan hal penting berkenaan dengan sistem pendukung manajemen.

2.2 Metode *Analytic Network Process* (ANP)

Analytic Network Process (ANP) merupakan metode pengambilan keputusan multi kriteria atau multi objektif yang ditemukan oleh Thomas L. Saaty. Metode ANP merupakan metode yang mampu memperbaiki kelemahan metode AHP berupa kemampuan mengakomodasi keterkaitan antar kriteria atau alternatif (Saaty, 2008 dikutip oleh Yuli Handayani 2011). Dengan kata lain metode *Analytic Network Process* merupakan pengembangan dari metode AHP.

Perbedaan diantara keduanya pada metode ANP memiliki dua jenis keterkaitan, yaitu keterkaitan dalam satu elemen (*inner dependence*) dan keterkaitan antar elemen yang berbeda (*outher dependence*), sedangkan metode AHP tidak memiliki keterkaitan tersebut. Sehingga metode ANP lebih kompleks dibanding dengan metode AHP.

Pada jaringan AHP terdapat level tujuan, kriteria, sub kriteria dan alternatif dimana masing-masing level memiliki elemen. Sementara itu pada jaringan ANP, level dalam AHP disebut kluster yang dapat memiliki kriteria dan alternatif didalamnya, dapat dilihat seperti pada gambar 2.2 berikut :



Gambar 2.2 Perbedaan Hirarki dan Jaringan (sumber : Suswono dkk, 2010)

Dalam membuat keputusan perlu dibedakan antara struktur hirarki dan jaringan yang digunakan untuk mencerminkan bagian-bagiannya. Pada jaringan komponen (sebutan level jaringan) tidak disusun pada urutan tertentu, namun dihubungkan secara berpasangan dengan garis lurus. Arah panah mencerminkan pengaruh dari sebuah komponen terhadap komponen yang lain.

ANP menggunakan network tanpa penjelasan yang spesifik tentang level-level yang ada seperti pada satu hirarki (Saaty, 2001). Aktivitas saling mempengaruhi merupakan konsep inti dari ANP. Seperti halnya dengan AHP, ANP sendiri melibatkan hubungan secara hirarki tetapi tidak membutuhkan struktur yang baku seperti pada AHP, sehingga mampu menangani hubungan yang kompleks antara level-level keputusan dengan atribut-atribut (Saaty, 1996,



2001). ANP terdiri dari dua bagian yang pertama adalah kontrol hirarki atau jaringan kriteria dan sub kriteria yang mengontrol interaksi dan yang kedua adalah suatu jaringan yang menggambarkan saling mempengaruhi antara elemen-elemen (Saaty, 2001).

2.3 Langkah-langkah Metode ANP

2.3.1 Mendefinisikan Masalah

Mendefinisikan masalah yang dihadapi dan menentukan solusi yang diinginkan. Masalahnya harus dinyatakan dengan jelas dan menguraikannya menjadi sistem rasional seperti jaringan.

2.3.2 Menentukan Pembobotan Komponen

Pembobotan komponen atau kriteria telah dilakukan dan disesuaikan dengan standar perusahaan yang bersangkutan.

2.3.3 Membuat Matrik Perbandingan Berpasangan

Melalui pendekatan ANP untuk pengambilan keputusan berdasarkan kepada keputusan untuk mendapat prioritas sebagaimana halnya metode AHP. Dalam bukunya, Saaty menjelaskan mengenai skala kuantitatif 1 sampai 9 untuk menilai perbandingan tingkat kepentingan terhadap elemen lainnya (Mayang Sary Soerya Putri, 2011).

Tabel 2.1 Pedoman Pemberian Nilai Perbandingan Berpasangan Skala Saaty

| Tingkat kepentingan | Definisi | Keterangan |
|---------------------|---|--|
| 1 | Kedua elemen sama penting | Dua elemen mempunyai pengaruh yang sama besar terhadap tujuan |
| 3 | Elemen yang satu sedikit lebih penting daripada elemen yang lainnya | Pengalaman dan penilaian sedikit menyokong satu elemen dibandingkan elemen lainnya |
| 5 | Satu elemen jelas lebih penting daripada elemen yang lainnya | Pengalaman dan penilaian sangat kuat menyokong satu elemen dibandingkan elemen lainnya |

| Tingkat kepentingan | Definisi | Keterangan |
|---------------------|--|---|
| 7 | Satu elemen jelas lebih mutlak penting daripada elemen lainnya | Satu elemen yang kuat disokong dan dominan terlihat dalam praktek |
| 9 | Satu elemen mutlak penting daripada elemen lainnya | Bukti yang mendukung elemen yang satu terhadap elemen lain memiliki tingkat penegasan tertinggi yang mungkin menguatkan |
| 2,4,6,8 | Nilai tengah | Ketika diperlukan sebuah kompromi |
| Kebalikan | $a_{ij} = 1/a_{ji}$ | |

(Sumber : Saaty, 1999)

Urutan pembentukan matriks perbandingan berpasangan dapat diuraikan seperti dibawah ini :

1. Membandingkan seluruh elemen untuk setiap level dalam bentuk berpasangan. Kemudian ditransformasikan kedalam bentuk matriks.
2. Perbandingan dilakukan berdasarkan “*judgement*” dari para pakar atau pihak-pihak yang berkepentingan terhadap pengambilan keputusan.
3. Dapat dilakukan dengan menggunakan kuisioner ataupun wawancara.

| c | A ₁ | A ₂ | -- | A _n |
|----------------|-----------------|-----------------|----|-----------------|
| A ₁ | a ₁₁ | a ₁₂ | -- | a _{1n} |
| A ₂ | a ₂₁ | a ₂₂ | -- | a _{2n} |
| -- | -- | -- | -- | -- |
| A _n | a _{n1} | a _{n2} | -- | a _{nn} |

Gambar 2.3 Matrik Perbandingan Berpasangan Sumber (saaty, 1993)

Matriks tersebut dihasilkan dari perbandingan berpasangan antar elemen terhadap kriteria tertentu (dalam hal ini c). Nilai a_{ij} adalah nilai perbandingan elemen A_i terhadap A_j yang menyatakan hubungan :

1. Seberapa jauh tingkat kepentingan A_i bila dibandingkan dengan A_j atau,
2. Seberapa banyak kontribusi A_i terhadap kriteria c dibandingkan A_j atau,
3. Seberapa banyak sifat kriteria c terhadap A_i dibandingkan A_j atau,
4. Seberapa jauh dominasi A_i dibandingkan A_j.

Bila diketahui nilai a_{ij} maka secara teoritis nilai $a_{ij} = 1/a_{ij}$ sedangkan nilai a_{ij} dalam situasi $i = j$ adalah mutlak 1. Nilai numerik yang dikenakan untuk perbandingan diatas diperoleh dari skala perbandingan yang dibuat Saaty, dikutip oleh Mayang Sari Soerya Putri, 2011.

2.3.4 Menentukan *Eigenvector*

Setelah dilakukan matrik perbandingan berpasangan, selanjutnya menentukan nilai eigen dari matrik tersebut. Nilai eigen dihitung dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Menjumlahkan matriks kolom

Matrik perbandingan berpasangan kriteria :

| | |
|-----|---|
| 1 | 2 |
| 1/2 | 1 |

Selanjutnya menjumlahkan matrik perbandingan berpasangan kriteria :

Tabel 2.2 Matriks Perbandingan Berpasangan Kriteria

| | A | B |
|-------|-----|---|
| A | 1 | 2 |
| B | 0,5 | 1 |
| Total | 1,5 | 3 |

b. Menghitung jumlah nilai bobot relative melalui perbandingan pada nilai tiap kolom dibagi dengan jumlah kolomnya pada langkah A, dan nilai eigenvector dengan menjumlahkan baris bobot relative dibagi jumlah kriteria pada tabel B, maka selanjutnya dihasilkan tabel berikut.

Tabel 2.3 Nilai Bobot Relative dan Eigen Vector

| | A | B | Eigen |
|-------|------|------|-------|
| A | 0,66 | 0,66 | 0,66 |
| B | 0,33 | 0,33 | 0,33 |
| Total | 1 | 1 | 1 |

2.3.5 Memeriksa Rasio Konsistensi

Rasio konsistensi (*Consistency Ratio / CR*) digunakan untuk memberikan penilain numerik mengenai ketidak konsistenan suatu evaluasi. Penyimpangan

konsistensi dinyatakan dengan indeks konsistensi (*Consistency Index* / CI). Sebelumnya dicari nilai lamda maksimum dengan cara :

$$\lambda_{\text{maks}} = (\text{nilai eigen 1} \times \text{jumlah kolom 1}) + (\text{nilai eigen 2} \times \text{jumlah kolom 2}) \dots n.$$

Persamaan (2.1)

setelah mendapatkan nilai lamda maksimum kemudian mencari *Consistency Index* (CI), dengan cara :

$$CI = (\lambda_{\text{maks}} - n) / (n-1)$$

CI = *Consistency Index*

λ_{maks} = Nilai eigen terbesar

n = Jumlah matriks yang dibandingkan

Persamaan (2.2)

Nilai CI dianggap baik jika CR < 0.1 dan bilai lebih dari 0.1 maka perhitungan harus diulang.

Rumus *Consistency Ratio*

$$CR = \frac{CI}{RI}$$

CR = *Consistency Ratio*

CI = *Consistency Index*

RI = *Random Index*

Persamaan (2.3)

Tabel 2.4 Nilai RI (*Random Index*)

| Orde matriks | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 |
|--------------|------|------|------|-----|------|------|------|------|------|------|
| RI | 0,00 | 0,00 | 0,58 | 0,9 | 1,12 | 1,24 | 1,32 | 1,41 | 1,45 | 1,49 |

Sumber : Saaty, 1986

2.3.6 Membuat Unweight Supermatrik

Membuat *unweight* supermatriks dengan cara memasukkan semua nilai *eigenvector* yang diperoleh dari matriks perbandingan berpasangan antar elemen. Jika diasumsikan suatu sistem memiliki N *cluster* dimana elemen-elemen dalam tiap I saling berinteraksi atau memiliki pengaruh terhadap beberapa atau seluruh *cluster* yang ada. Jika *cluster* dinotasikan dengan Ch, dimana h = 1, 2, 3, N. dengan elemen sebanyak nh yang dinotasikan dengan eh1, eh2, Ehn. Pengaruh

dari satu set elemen dalam suatu *cluster* pada elemen yang lain dalam suatu sistem dapat dipresentasikan melalui vektor prioritas berskala rasio yang diambil dari perbandingan berpasangan. Jaringan pada metode ini memiliki kompleksitas yang tinggi dibandingkan dengan jenis lain, karena adanya fenomena *feedback* dari *cluster* satu ke *cluster* yang lain, bahkan dengan *cluster*-nya sendiri.

Setelah model dibuat, maka dilakukan pentabelan dari hasil data *pairwise comparison* dengan menggunakan tabel supermatriks. *Unweight supermatrik* dapat dilihat pada gambar 2.4 dibawah ini :

$$W = (T_c^a)' = \begin{matrix} & \begin{matrix} D_1 & D_j & D_n \end{matrix} \\ \begin{matrix} D_1 \\ \vdots \\ D_n \end{matrix} & \begin{bmatrix} c_{11} \dots c_{1m_1} & c_{j1} \dots c_{jm_j} & \dots & c_{n1} \dots c_{nm_n} \\ W^{11} & \dots & W^{1j} & \dots & W^{1n} \\ \vdots & & \vdots & & \vdots \\ W^{1j} & \dots & W^{jj} & \dots & W^{jn} \\ \vdots & & \vdots & & \vdots \\ W^{1n} & \dots & W^{jn} & \dots & W^{nn} \end{bmatrix} \end{matrix}$$

Gambar 2.4 Contoh Supermatrik

Pada penjelasan rumus diatas, baris pertama dan kolom pertama merupakan nilai vector prioritas untuk komponen D1 yang terdiri atas elemen $c_{11}, c_{12}, \dots, c_{1n_1}$. Baris kedua dan kolom kedua merupakan nilai vector prioritas untuk komponen D2 yang terdiri atas elemen $c_{21}, c_{22}, \dots, c_{2n_2}$. Baris terakhir dan kolom terakhir merupakan nilai vector prioritas untuk komponen d_n yang terdiri atas elemen $D_{n1}, c_{n2}, \dots, c_{nmn}$. Data masukan W_{ij} dalam supermatrik disebut blok.

2.3.7 Weighted Supermatrik

Supermatriks ini terbentuk dari tiap blok vektor prioritas dibobot berdasarkan matriks perbandingan berpasangan antar *cluster*.

2.3.8 Limit Supermatrik

Dengan cara memangkatkan weight supermatrik secara terus menerus hingga angka disetiap kolom dalam satu baris sama besar, yaitu dengan cara memangkatkan weight supermatrik dengan pangkat k dimana $k = 1, 2, \dots, n$.



2.4 Konsep Dasar Zakat

2.4.1 Definisi Zakat

Zakat mempunyai berbagai makna, berasal dari kata zakat, para ulama memberikan makna yang berbeda-beda. (Depag, Jakarta, 2008 dikutip oleh Nurmasari Ningsih, 2014).

Pertama zakat bermakna At-Tahru (membersihkan atau mensucikan), demikian menurut Abu Hasan Al-Wahidi dan Imam Nawawi. Artinya orang yang selalu menunaikan zakat karena Allah dan bukan karena ingin dipuji oleh manusia.

Kedua bermakna Al-Barakatu (berkah) yang artinya orang yang selalu membayar zakat, hartanya akan selalu dilimpahkan keberkahan oleh Allah SWT. Dan berdampak juga kepada keberkahan hidup.

Ketiga zakat bermakna An-Naumuw yang artinya tumbuh dan berkembang, demikian menurut Abu Muhammad Ibnu Qutaibah. Makna ini menegaskan bahwa, orang yang selalu menunaikan zakat hartanya (dengan izin Allah) akan selalu terus tumbuh dan berkembang.

Keempat zakat bermakna As-Shalahu (beres atau bagus). Artinya orang yang selalu menunaikan zakat, hartanya akan selalu bagus dalam arti tidak bermasalah atau terhindar dari masalah. Lalu zakat sendiri berarti : sebagian harta (tertentu) yang telah diwajibkan Allah SWT, untuk diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya, dengan kadar harta dan lafaz tertentu, serta memenuhi syarat dan rukun nya.

Zakat adalah istilah sesuatu yang merupakan bagian dari hak Allah yang diberikan seroang kepada orang lain yang berhak mendapatkannya. Ibadah ini disebut zakat karena didalamnya terdapat harapan barokah, pembersih jiwa, dan pengembangan dengan kebaikan-kebaikan.

2.4.2 Dasar Hukum Zakat

Dasar hukum zakat banyak terdapat dalam Kitab Suci Al-Quran dan beberapa Hadist. Sebagai sumber nya tersebut antara lain :

Dalam Kitab Suci Al-Quran :

1. QS At-Taubah : 103

“Ambillah sebagian harta mereka sebagian dari harta mereka sebagai sedekah yang dapat mensucikan dan membersihkan mereka dan berdoaalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu adalah memberi ketenangan bagi mereka. Dan Allah maha mendengar dan maha mengetahui.”

2. QS Al-Baqarah (2) : 110

“Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.”

3. QS At-Taubah (9) : 60

“Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk memerdekakan budak, orang-orang yang berhutang untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ayat diatas merupan beberapa landasan umat Islam dalam menyalurkan zakat. Telah jelas dijelaskan bahwa menyalurkan zakat bagi orang yang mampu sangat wajib untuk menyisihkan sebgaiian hartanya kepada orang yang berhak menerimanya.

2.4.3 Golongan Penerima Zakat (Asnaf)

Golongan orang yang menerima zakat atau yang disebut juga dengan mustahik dapat digolongkan menjadi 8 golongan asnaf berdasarkan firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 60.

Penjelasan tentang siapa saja golongan-golongan penerima zakat itu dijelaskan dibawah ini (Sayyid Sabiq, 2009 dikutip oleh Ahmad Subri 2011).

1. Orang Fakir

Orang yang tidak memiliki harta dan tidak mempunyai penghasilan yang layak yang memenuhi kebutuhan makan, pakaian, perumahan dan kebutuhan primer lainnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Orang Miskin

Orang yang memiliki harta dan mempunyai harta yang layak baginya, tetapi penghasilannya belum cukup untuk keperluan minimum bagi dirinya dan keluarga yang menjadi tanggung jawabnya.

3. Amil Zakat

Orang yang ditunjuk oleh imam atau wakilnya (pemerintah) untuk mengumpulkan zakat dari orang-orang zakat, contoh nya para penjaga zakat, para pengembala kambing zakat, dan para pencatat datanya.

4. Mualaf

Mualaf adalah orang yang membawa dirinya masuk ke agama Islam, orang ini hatinya perlu dilunakkan untuk memeluk Islam, atau untuk dikukuhkan karena keislamannya yang lemah.

5. Budak

Budak atau ar-riqab dalam hal ini adalah budak mukatab merupakan orang yang masih bertanggung oleh orang lain.

6. Gharimin (orang yang berhutang)

Gharimin adalah orang yang menanggung hutang dan belum mampu membayarnya.

7. Fisabilillah (orang yang berada di jalan Allah)

Orang yang berada di jalan yang menyampaikan kepada keridhaan Tuhanya berupa ilmu dan amal. Seperti para dai Islam yang disiapkan dan dikirim ke negeri-negeri kafir dalam menyebarkan Islam dan selama mengerjakan tugasnya tidak memiliki pekerjaan yang lain.

8. Ibnu Sabil

Orang musafir jauh dari kampung dari kampung halamannya dan tidak punya bekal yang mencukupi kebutuhannya.

2.4.4 Jenis Kebutuhan Zakat Laznas Chevron Rumbai

Pada Lembaga Amil Zakat Nasional Chevron Rumbai ini terdapat beberapa jenis bantuan yang dapat disalurkan kepada orang yang membutuhkan dengan syarat-syarat yang telah disepakati sebelumnya, diantaranya :



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

1. Dasar Pokok Pangan (Sembako), (golongan / asnaf fakir)
Jenis ini diberikan kepada kaum fakir yang tidak memiliki bahan pokok untuk dimasak sehari-hari. Sehingga Laznas memberikan bantuan berupa uang yang telah disepakati.
2. Dasar Pokok Sandang (Pakaian), (golongan / asnaf fakir)
Jenis ini diberikan kepada kaum fakir yang susah untuk mengganti sandang (pakaian) sehari-hari. Sehingga Laznas memberikan bantuan berupa uang atau pakaian yang telah disepakati.
3. Dasar Pokok Papan, (golongan / asnaf fakir)
Jenis ini diberikan kepada kaum fakir yang kesulitan untuk membayar sewa rumah, atau tidak memiliki rumah, atau yang ingin merenovasi rumah. Sehingga Laznas memberikan bantuan berupa uang atau bahan material.
4. Modal Usaha Mikro (Kelompok/Mandiri), (golongan / asnaf miskin)
Jenis ini diberikan kepada kaum miskin yang ingin membuka usaha mikro baik itu secara kelompok ataupun secara mandiri. Sehingga Laznas memberikan bantuan berupa uang atau barang-barang lainnya.
5. Modal Usaha Kelompok, (golongan / asnaf miskin)
Jenis ini diberikan kepada kaum miskin yang ingin membuka usaha kecil-kecilan atau berdagang.
6. Biaya Pendidikan, (golongan / asnaf fisabilillah)
Jenis ini diberikan kepada Fisabilillah yang sedang membutuhkan atau kekurangan biaya pendidikan di universitas.
7. Kebutuhan Dasar Pokok/Kesehatan, (golongan / asnaf miskin)
Jenis ini diberikan kepada orang yang ingin mendapatkan bantuan biaya kesehatan.

2.4.5 Kriteria Penilaian di LAZNas Chevron Rumbai

Lembaga Amil Zakat Nasional Chevron Rumbai telah menetapkan kriteria-kriteria yang digunakan untuk penyaluran bantuan dana zakat. Didalam kriteria juga terdapat subkriteria. Pada analisa lama di LAZNas Chevron, kriteria tersebut digabungkan untuk menghitung semua jenis program zakat. Sehingga disini pada analisa sistem baru nanti akan dibedakan kriteria setiap jenis program



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

zakat. Kriteria-kriteria ini sangat perlu sekali supaya penyaluran zakat itu tidak tepat sasaran atau kepada orang-orang yang benar-benar sangat membutuhkan.

Dalam penelitian ini, kriteria-kriteria yang menjadi dasar pihak Laznas Chevron Rumbai dalam mengambil keputusan pemberian bantuan dana zakat, adalah sebagai berikut :

- a. Kondisi kemampuan keluarga
 - Status pernikahan
 - Usia kepala keluarga
 - Pendidikan terakhir
 - Pekerjaan kepala keluarga
- b. Pendapatan & tanggungan
 - Penghasilan kepala keluarga
 - Jumlah tanggungan
 - Jumlah anak yang sekolah
- c. Tempat tinggal
 - Status tempat tinggal
 - Biaya rumah perbulan, sewa, listrik dll
 - Luas tempat tinggal
 - Jenis atap
 - Lantai tempat tinggal
 - Dinding tempat tinggal
 - Dapur
- d. Kepemilikan barang
 - Kendaraan
 - Hewan ternak
 - Elektronik
 - Tanah / kebun
- e. Karakter
 - Kasus kriminal, judi, miras, zina, narkoba
 - Kejujuran, mental prilaku, sifat dan sikap positif & hub masyarakat
 - Istri dan anak memakai jilbab
 - Kebiasaan sholat



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2.4.6 Kriteria Penilaian Baru di LAZNas Chevron Rumbai

Sebelumnya kriteria dan subkriteria penilaian yang ada di LAZNas Chevron Rumbai digabungkan untuk menghitung semua program zakat. Tidak ada perbedaan kriteria pada setiap jenis program zakat tidaklah efektif dalam perhitungan. Setiap jenis program zakat pasti ada kriteria yang saling membedakan. Dibawah ini akan dijelaskan kriteria yang baru menurut jenis program zakat (Nur Rochman Dyah P.A, dkk 2008).

1. Dasar pokok pangan (sembako)
 - a. Kondisi kemampuan keluarga
 - Status pernikahan
 - Usia kepala keluarga
 - Pendidikan terakhir
 - Pekerjaan kepala keluarga
 - Karakter/psikologi
 - b. Pendapatan dan tanggungan
 - Penghasilan kepala keluarga
 - Jumlah tanggungan/anak
 - c. Kebiasaan Makan
 - Jumlah makan
 - Kemampuan makan daging/ikan
 - Kemampuan makan buah
 - Kemampuan makan sayur
 - Kemampuan minum susu
2. Dasar pokok sandang (pakaian)
 - a. Kondisi kemampuan keluarga
 - Status pernikahan
 - Usia kepala keluarga
 - Pendidikan terakhir
 - Pekerjaan kepala keluarga
 - Karakter/psikologi
 - b. Pendapatan dan tanggungan
 - Penghasilan kepala keluarga



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Jumlah tanggungan/anak
- c. Kepemilikan pakaian
 - Kebiasaan membeli pakaian
 - Jumlah pakaian
3. Dasar pokok papan (renovasi)
 - a. Kondisi kemampuan keluarga
 - Status pernikahan
 - Usia kepala keluarga
 - Pendidikan terakhir
 - Pekerjaan kepala keluarga
 - Karakter/psikologi
 - b. Pendapatan dan tanggungan
 - Jumlah penghasilan kepala keluarga
 - Jumlah tanggungan/anak
 - c. Kondisi tempat tinggal
 - Status tempat tinggal
 - Luas tempat tinggal
 - Penerangan
 - Jenis atap
 - Jenis lantai
 - Jenis dinding
 - Alat masak
 - Kamar mandi / MCK
 - Sumber air
4. Modal usaha (mikro) (Fitri Nuraeni, dkk 2015)
 - a. Kondisi kemampuan keluarga
 - Status pernikahan
 - Usia kepala keluarga
 - Pendidikan terakhir
 - Pekerjaan kepala keluarga
 - Karakter / psikologi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Pendapatan dan tanggungan
 - Penghasilan kepala keluarga
 - Jumlah tanggungan / anak
- c. Gambaran usaha
 - Jenis usaha
 - Lokasi usaha
5. Modal usaha (kelompok)
 - a. Status usaha
 - Jumlah pengurus
 - Tabungan Usaha
 - b. Gambaran Usaha
 - Jenis Usaha
 - Lokasi Usaha
6. Bantuan kesehatan (Litha Astriana A, dkk)
 - a. Kondisi kemampuan keluarga
 - Status pernikahan
 - Usia kepala keluarga
 - Pendidikan terakhir
 - Pekerjaan kepala keluarga
 - Karakter / psikologi
 - b. Pendapatan dan tanggungan
 - Penghasilan kepala keluarga
 - Jumlah tanggungan /anak
 - c. Kondisi tempat tinggal
 - Jenis atap
 - Jenis lantai
 - Jenis dinding
 - Alat masak
 - Kamar mandi / MCK
 - Sumber air
 - d. Riwayat kesehatan
 - Kebiasaan berobat



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penyakit yang diderita

Kebiasaan merokok

e. Kebiasaan makan

Jumlah makan

Kemampuan makan daging / ikan

Kemampuan makan buah

Kemampuan makan sayur

Kemampuan minum susu

7. Bantuan pendidikan (Fauziah Mayasari Iskandar, dkk)

a. Kondisi kemampuan keluarga

Status pernikahan

Usia orang tua

Pendidikan terakhir

Pekerjaan orang tua

b. Pendapatan dan tanggungan

Penghasilan orang tua

Jumlah tanggungan / anak

c. Kondisi tempat tinggal

Jenis atap

Jenis lantai

Jenis dinding

d. Akademik

IPK

Semester

Usia mahasiswa

Prestasi

Karakter / psikologi mahasiswa